

# PANDE BESI DI ERA MODERN (Studi di Desa Sawan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng)

I Gusti Made Dharma Hartawan<sup>1</sup>; Komang Ayu Wiratni<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja  
Jln. Yudistira No. 11, Kendra, Kec. Buleleng, Bali Telp. (0362) 22950  
E-mail : [mayayu20@gmail.com](mailto:mayayu20@gmail.com) (Korespondensi)

**Abstract:** The problem studied in this study is how do blacksmith craftsmen maintain their existence in the modern era in Sawan Village, Sawan District, Buleleng Regency. The method used is descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. There are 3 (three) research findings on how blacksmith craftsmen maintain their existence in the modern era: First, continuing the parents' business with the inheritance process in continuing this business the blacksmith family in Sawan Village has a strategy of involving children in the blacksmith production process. Second, the opportunity for the blacksmith business to meet the necessities of life, namely the opportunity to become a blacksmith craftsman by the Soroh Pande community in Sawan Village is influenced by production that has lived from time to time and the products made already have quality so that there are always collectors who come to look for them. products made by pande craftsmen in Sawan Village. Third, feeling proud to be a descendant of Pande, namely pride in being a Pande citizen as a form of devotion is manifested in two ways, namely through physical and symbolic activities. Physical activities are in the form of work, place of work and objects, while symbolic are names, colors and traditions.

**Keywords:** *Blacksmiths, Craftsmen, Existence*

Akhir tahun 2019, virus mematikan mengguncang dunia yang disebut dengan *Corona Virus Disease 2019* singkatnya *Covid-19* dan awal munculnya yakni di Tiongkok. Merembaknya virus ini mengakibatkan terjadinya krisis ekonomi di banyak negara, Indonesia juga. Tahun 1998 dan 2008 juga pernah terjadi krisis ekonomi yang menimbulkan banyak sekali masalah yang kompleks (Farwitawati, 2018). Peristiwa saat ini membuat perusahaan besar banyak yang mengalami gulung tikar, tetapi banyak Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang masih bisa bertahan pada saat itu terjadi (Suci, 2017). Menempatkan industri kecil sebagai salah satu strategi perluasan kesempatan kerja yang sering kali dipandang sebelah mata ternyata mampu bertahan pada saat terjadinya *Covid-19* menyerang, bahkan dapat memulihkan perekonomian nasional. Pengusaha industri pande besi memulai usaha dari beberapa aspek yaitu mempunyai keterampilan dan keahlian dalam menjalankan usaha industri

pande besi yang didapatkan atau diajarkan oleh orang tua, saudara, teman maupun dari instansi terkait.

Industri *pande* besi merupakan usaha perorangan yang bergerak dibidang pertukangan besi. Seseorang yang menunjukkan perannya dan terbukti kemahirannya, biasanya akan diakui pakar didalam bidang tersebut. Kemahiran *pande* besi bertumpu pada pembuatan senjata-senjata tradisional seperti keris, tombak, parang, dan pedang yang diturunkan secara turun temurun yang melibatkan segala potensi yang ada didalam keluarganya dan masyarakat sekitar.

Namun, pada perkembangannya terjadi peralihan dari pembuatan senjata tradisional ke alat-alat pertanian/perkebunan dan keperluan rumah tangga seperti cangkul, arit, bendho, kapak, pisau, dan lain sebagainya yang bisa untuk dikomersilkan. Industri *pande* besi merupakan Industri kecil dimana menempati posisi strategis dalam

kebijaksanaan pembangunan nasional karena industri kecil mempunyai karakteristik yang lebih banyak menggunakan tenaga kerja dibandingkan modal dan peralatan (mesin-mesin).

UMKM merupakan unit usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Menurut Soetjipto (2020) dalam perekonomian Indonesia UMKM ialah mempunyai jumlah paling banyak pada kelompok usaha, dan terbukti dapat bertahan saat adanya krisis ekonomi. Didalam sektor industri kecil UMKM dipandang dapat menjadi usaha masa depan yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta daya saing sehingga mampu bersaing dengan usaha industri bersekala besar. Sumbangsih yang diberi oleh UMKM tergolong cukup banyak kepada perekonomian Indonesia dimana telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia terbukti dengan UMKM Indonesia berdedikasi sebesar 53,3% dari total PDB nasional, sisanya atas partisipasi usaha besar.

Berdasarkan keunggulan yang dimilikinya sudah sepatutnya UMKM dilindungi oleh UU dan peraturan mengenai aktivitas operasi dan pengembangan. Menurut UUD 1945 dan dikuatkan dengan TAP MPR NO. XVI/MPR-RI/1988 tentang Politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi Ekonomi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang, berkembang, dan berkeadilan (Djatiwiko & Pudyastiwi, 2020). Pemberdayaan kelompok UMKM harus dilaksanakan dengan dorongan serta dikembangkan seluas-luasnya, sebab UMKM menjadi pilar dalam ekonomi nasional.

Desa Sawan adalah salah satu desa yang penduduknya terkenal menggeluti usaha *pande* gong dan *pande* besi. Desa Sawan berada di kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali dengan luas sekitar 2.978.400 Ha. Keadaan alam

Desa Sawan ditandai dengan lahan kering dan lahan sawah. Penduduk Desa ini pada umumnya berprofesi sebagai petani dan pedagang. Sebagian besar penduduk Sawan adalah pedagang ini dikarenakan terdapat sekitar 46 industri kecil yang terdiri dari 3 *pande* gong dan 43 *pande* besi. Hasil produksi *Pande* besi di Desa Sawan banyak menghasilkan peralatan pertanian dan rumah tangga di antaranya adalah sabit kecil dan sabit besar, pisau dan lainnya. Di beberapa industri *pande* besi terdapat 3 orang pekerja yang mampu menghasilkan 25-30 sabit. Sementara itu untuk produk pisau bisa dihasilkan lebih banyak lagi karena ukurannya yang lebih kecil. Upacara keagamaan juga sangat berpengaruh dalam menghasilkan produk salah satunya adalah pembuatan keris. Upacara adat Bali itu sangat besar berperan dalam peningkatan pendapatan penjualan kerajinan, dimana terjadi peningkatan sebesar 50-7-% dari hari biasa menuju hari-hari keagamaan yang mencakup upacara adat di Bali (Nuryani, 2020)

Hasil produksi *pande* besi biasanya dijual ke daerah lain seperti Badung, Gianyar, Tabanan dan tentunya Desa Sawan ini sendiri yang memiliki banyak pedagang. Tidak hanya di daerah tersebut saja sebenarnya, hasil produksi usaha *pande* besi ini juga dikirim ke daerah-daerah lainnya seperti luar pulau bali seperti Sulawesi, Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Penduduk Desa Sawan haruslah bangga karena Desa Sawan terkenal dengan kerajinan *pande* besinya itu artinya penduduk desa Sawan harus tetap menjaga agar para pengrajin terus berkarya dan berkreasi mengingat pengerajin memegang peranan penting dalam mewujudkan keberlangsungan eksistensi kerajinan *pande* besi. Untuk itu perlu dilakukan regenerasi secara kontinu dan intensif. Industri kerajinan *pande* besi ini masih banyak dijalankan oleh penduduk di Desa Sawan dan menurut observasi yang sudah dilakukan memang ada perubahan jumlah pengerajin dahulu dengan sekarang dari

rentang tahun 2021-2023 seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Kondisi Perubahan Jumlah Pengusaha/Pengerajin

No	Kerajinan	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Pengerajin <i>pande besi</i>	45 pengerajin	36 Pengerajin	43 Pengerajin
2	Pengerajin <i>Pande Gong</i>	3 pengerajin	3 pengerajin	3 pengerajin

Sumber : Data Diolah tahun 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat bagaimana kondisi perubahan yang terjadi pada jumlah kerajinan *pande besi* di Desa Sawan. Pada tahun 2021-2023 terjadi penurunan dan peningkatan pengusaha/pengerajin. Permasalahan pengembangan pengrajin *pande besi* khususnya di Desa Sawan ini, antara lain adalah kurangnya minat generasi muda untuk menjadi pengrajin *pande besi*, khususnya dalam melanjutkan warisan budaya leluhur sehingga perlu diupayakan keberlanjutannya. Generasi muda kelahiran tahun 1990an dan tahun 2000an belum ada yang mau melanjutkan usaha ini mereka lebih memilih pekerjaan lain seperti salah satunya berkerja di luar negeri. Motivasi dalam berwirausaha penting dilakukan sebagai upaya dalam menciptakan kreatifitas yang berdampak pada timbulnya hasrat untuk menjadi pencipta lapangan kerja, bukan pencari kerja. Hal ini dikarenakan, selama ini dogma yang tertanam generasi adalah ketika lulus bekerja diperusahaan besar, menjadi pegawai bank, menjadi PNS, bekerja di perusahaan BUMN, dan sejenisnya. Hal ini sebenarnya bukanlah hal yang salah, namun suatu bentuk kekeliruan yang menjadi pembenaran bagi sebagian orang ketika masih berpangku tangan menunggu panggilan wawancara. Alangkah lebih baiknya, sebagai generasi muda dengan pendidikan yang baik serta pemahaman dan wawasan yang luas, generasi muda ikut andil dalam pembangunan bangsa ini melalui gerakan menjadi wirausaha (Yuliandari & Sunariani, 2020) yaitu melanjutkan kerajinan *pande besi* ini sehingga keberlanjutannya tetap terjaga.

Adanya era modern atau yang biasanya dinamakan modernisasi, saat ini banyak perubahan-perubahan secara perlahan yang terjadi di masyarakat desa. Dalam Perubahan-perubahan masyarakat tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Kemajuan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatnya taraf penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata merupakan sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik. Modernisasi juga merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sekarang ini. Tingkat teknologi dalam membangun modernisasi betul-betul dirasakan dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat dari kota metropolitan sampai ke desa-desa terpencil.

Dengan adanya perkembangan zaman, sekarang ini cepat atau lambat, tangan-tangan terampil para pengrajin yang semakin menua tak mampu lagi mengukir karyanya atau kemampuannya sudah mulai menurun. Eksistensi pengrajin dan pelestarian usaha pengerajin *pande besi* di Desa Sawan di era modern saat ini perlu di perhatikan karena semakin berkurangnya para regenerasi pengerajin jangan sampai adanya era modern saat ini mempengaruhi pelestarian dalam melanjutkan warisan leluhur dengan hilangnya keterampilan-keterampilan dan ketekunan para pengusaha pengerajin *pande besi*.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada pelaku usaha *pande besi* yang beralamat di Desa sawan, kecamatan Sawan, kabupaten Buleleng. Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan Teknik Purposive Sampling yaitu pengambilan sample non-probabilitas terjadi ketika elemen yang dipilih untuk sampel berdasarkan penilaian peneliti. Jenis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

## HASIL

Hasil penelitian ini akan dipaparkan berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi melalui hasil pengumpulan data terhadap informan yang dilaksanakan di Desa Sawan pada bulan Mei 2023. Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian yang diwawancarai adalah sebanyak 5 orang informan, akan ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Status	Umur (Tahun)	Pekerjaan
1	I Ketut Tantra	Laki-laki	Menikah	78 Tahun	Tetua
2	Nyoman Widiatnyana	Laki-laki	Menikah	42 Tahun	Pelaku usaha dan industri Pande Besi
3	Made Martawan	Laki-laki	Menikah	41 Tahun	Pelaku industri rumah tangga Pande Besi
4	Made Putra	Laki-laki	Menikah	65 Tahun	Pelaku industri rumah tangga Pande Besi
5	Made Arima	Laki-laki	Menikah	50 Tahun	Pelaku industri rumah tangga Pande Besi

Sumber data: data lapangan yang diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.1 di atas memberikan gambaran bahwa informan yang dipakai terdiri dari seorang tokoh yang dituakan (tetua), 1 orang pemilik dan pelaku usaha kerajinan industri *pande besi* dan 3 orang pelaku industri rumah tangga kerajinan *pande besi* yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai cara pengerajin *Pande besi* mempertahankan eksistensi pada era modern di Desa Sawan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng.

Banyaknya pelaku industri kerajinan *pande besi* di Desa Sawan sangat dipengaruhi oleh soroh *pande* yang merupakan keturunan *pande* dengan perkerjanya melakukan kegiatan *memande* secara turun-temurun, dimana keturunan *pande* mempunyai tanggung jawab dalam menjaga identitas *pande* untuk melanjutkan keahlian *memande*, seperti yang dijelaskan oleh Ketut Tantra (07-05-2023) bahwa:

“Rasa *memande* sudah sangat melekat didalam jiwa bisa dibilang keahlian itu sudah ada dan mendarah daging, prosesnya karena sudah dari kecil melihat orang tua *memande* sehingga keahlian itu sudah didapatkan dari kecil, ilmu-ilmu yang diturunkan oleh orang

tua menjadi bekal untuk ahli dibidang kerajinan *pande besi* ini. “*Memande* tersebut sudah menjadi sumber kehidupan, maka dari itu kita jangan heran kalau dengan bekerja sebagai pengerajin *pande* bisa mencukupi kebutuhan hidup. Seperti petuah Rama kepada Samba” *Ape keduegan I bapane ane bantine teken iraga to be jalanang, keduegan anake lingsir imaluan memande terus anggone kehidupan kadong sube bakat agemin unduke ne, ne be anggo kehidupan*”. Artinya “keahlian leluhur yang sudah diturunkan kepada keturunannya harus tetap diteruskan, keahlian yang dimiliki oleh para leluhur sebagai pengerajin *pande* dijadikan sebagai penghidupan karena sudah menjadi tanggung jawab sebagai soroh *pande* dan keahlian inilah digunakan sebagai penyambung hidup”.

Pendapat yang hampir serupa juga disampaikan oleh Made Martawan (07-05-2023) bahwa: Kalo dari saya faktor yang mempengaruhi itu adalah penghasilan artinya selain keterampilan menjadi pengerajin *pande* tidak ada yang saya kuasai “ *Be bute asane di sisi gegaene ane len be sing tepuk, memande be dadi payuk jakane*” artinya selain menjadi pengerajin *pande besi* pekerjaan lain tidak ada yang saya kuasai, *memande* sudah menjadi sumber penghidupan.

Pada era modern keahlian sebagai pengerajin *pande besi* masih sangat relevan dengan banyak perubahan-perubahan yang terjadi dengan adanya alat-alat atau mesin-mesin canggih yang menggantikan alat tradisional salah satu contohnya alat tradisional palu dan paron digantikan dengan mesin *power hammer*, kikir digantikan dengan menggunakan gerinda dan *pengelamusan* digantikan dengan *blower*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nyoman Widiatnyana (07-05-2023) bahwa:

“Pada teknologi yang sudah modern seperti saat ini sangat mudah melakukan kerajinan ini karena sudah dibantu oleh alat-alat modern dan bahan baku yang sudah jadi akan tetapi pengerajin yang ada di Desa Sawan masih melakukan proses

*ngewajen* yaitu proses menyelipkan atau menggabungkan baja pada besi biasa dengan proses dipanaskan dan ditempa. *Ngewajen* merupakan seni dari para pengrajin yang ada di Desa Sawan dan itulah yang dipertahankan. Intinya menerima teknologi baru tanpa melepaskan proses tradisional yang sudah menjadi ciri *mrapien* di Desa Sawan.”

Dengan demikian produk-produk yang dihasilkan masih tetap dicari dan dibutuhkan dimana proses pembuatan yang mengedepankan kualitas akan mampu bersaing dengan produk-produk modern buatan pabrik, terbukti dari 40 pengrajin spesialisasi *pande arit/sabit* yang ada di Desa Sawan masing-masing perharinya rata-rata mampu membuat 20 bilah sabit sehingga dalam satu hari mampu memproduksi 800 bilah sabit.

Spesialisasi dari masing-masing pengrajin *pande* besi berbeda-beda diantaranya ada *pande kandik/kapak* yang spesialisasinya membuat kapak berbagai ukuran dan *pande arit/sabit* yang spesialisasinya membuat sabit dengan berbagai ukuran yang dibuat sesuai dengan pesanan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Made Martawan (07-05-2023) yaitu:

“Saya biasanya hanya memproduksi *Arit*, baik itu *arit kecil*, *arit sedang*, dan *arit besar* tergantung pesanan. Tapi apabila ada pesanan selain *arit* dari langganan perorangan misalnya memesan golok, pisau dan lain-lain dalam bentuk satuan saya buat dengan kualitas sesuai permintaan. Karena disini saya membuat kodian dan menyerahkan langsung kepada pengepul khusus untuk pesanan *arit*.”

Sebagai keturunan *pande* sudah menjadi tugas bagi keturunannya untuk meneruskan keahlian yang dimiliki oleh para leluhur, lingkungan yang mayoritas soroh *pande* terbukti dengan ada 5 Dadia *pande* yang ada di Desa Sawan yaitu Dadia Pande Buda Wage Klawu, Dadia Pande Alit, Dadia Pande Banjar Petung, Dadia Pande Purnama Kapat, dan Dadia Pande Taman Sari sehingga bisa dilihat bahwa dengan banyaknya orang tua berprofesi sebagai

*pande* besi membuat anak *pande* besi memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas yang sama dengan orang tuanya. Zaidman & David ( dalam Fauziana Kufita & Luthfi, 2022) Pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki individu dibentuk atas dasar aktivitas dari pengalaman yang disosialisasikan sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pengerajin *pande* besi yang melanjutkan usaha orang tuanya. Berikut beberapa kutipan wawancara yang diungkapkan oleh Made Arima (07-05-2023) yaitu: “Sebenarnya saya melanjutkan kerajinan *pande* besi milik orang tua, sebelum saya *memande* saya berkerja dikapal pesiar, tapi karena *covid-19* tepatnya di Bulan Mei tahun 2020 akhirnya saya memutuskanlah *memande* untuk menyambung ekonomi, astungkara sampai saat ini dengan kualitas dan mutu produk yang saya buat saya sudah punya pelanggan tetap.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Nyoman Wiatnyana (07-05-2023) yaitu: “Pekerjaan *memande kandik* ini sudah dari bapak dan berjalan semenjak tahun 1991, sebelum saya melanjutkan bisnis ini yaitu pemasok serta pengerajin spesialisasi membuat *kandik* saya pernah merantau ke Denpasar selama 5 tahun setelah berumah tangga saya merasa tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarga akhirnya saya pulang dan memutuskan *memande* karena sudah ada pekerjaan dirumah mending coba berusaha di rumah melanjutkan usaha orang tua, dengan memperkerjakan 5 orang buruh dalam satu hari mampu memproduksi 50 buah kapak dengan pemasarannya di pasarkan oleh beberapa tengkulak ke beberapa daerah bali dan luar bali.”

Informasi yang sama juga di sampaikan oleh bapak Made putra (07-05-2023) yaitu: “Bapak melanjutkan usaha milik orang tua tapi bapak mulai melanjutkan *memande* sejak tahun 1975”.

Pada awalnya calon *pande* besi hanya sekedar berbakti kepada orang tua dengan membantu perkerjaan *mrapien*, kemudian mereka merasa nyaman dengan

perkerjaan tersebut dan mulai menekuni profesi tersebut dan dari sana timbul kebanggaan menjadi keturunan *pande* yang bisa menghasilkan produk *pande*. Terlebih bagi mereka yang sudah berumah tangga *pande* besi merupakan aktivitas yang ditekuni sehari-hari untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah. Proses keahlian yang diperoleh ditularkan lewat obrolan-obrolan dengan sering melihat dan mencoba sehingga keturunan *pande* dengan mudah bisa menguasai kerajinan *pande* besi ini. Billah dkk, (dalam Fauziana Kufita & Luthfi, 2022) Proses enkulturasi dapat dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara terus menerus.

## PEMBAHASAN

Cara pengerajin Pande besi mempertahankan ekistensi pada era modern di Desa Sawan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng.

Melanjutkan usaha orang tua. Pada zaman dahulu industri kerajinan mengolah logam (*memande*) merupakan mata pencaharian masyarakat yang ditekuni secara turun-temurun oleh masyarakat dari keluarga *pande*. Menurut Lestari (2018) mendirikan bisnis keluarga bukanlah perkara sulit, namun untuk mempertahankan hingga ke generasi berikutnya bukanlah hal yang mudah. Dalam keberlangsungan kerajinan *pande* besi di Desa Sawan mempertahankan industri kerajinan ini ke generasi berikutnya tidaklah mudah sehingga diperlukan sistem pendidikan dilingkungan keluarga *pande* besi di Desa Sawan. Dilingkungan keluarga orang tua mengajarkan ke pada anaknya keterampilan *memande* sejak dini agar warisan leluhur ini tetap terjaga, selain itu pendidikan dilingkungan keluarga juga diajarkan melalui pelaksanaan ritual dengan melakukan persembahyangan pada rahinan Tumpek Landep untuk selalu ingat nyungsung Ida Bhatara Kawitan di Besakih dan persembahyangan pada prapen tempat berstananya Hyang Pasupati dan Bhatara Brahma yang bertujuan untuk menegakkan tradisi-tradisi yang kuat untuk mempertahankan kerajinan ini dimana soroh

*pande* di sawan sangat meyakini Tattwa kepandean yaitu dimana leluhur yang menjadi landasan keyakinan seorang soroh *pande* untuk tetap mrapen. Leluher *pande* yang sepatutnya dapat dijadikan sebagai pedoman/tuntunan bagi umat/warga *pande*, sebagai pasuluh hidup untuk memperkuat jati diri.

Untuk proses pewarisan dalam melanjutkan usaha ini keluarga *pande* besi di Desa Sawan memiliki strategi yaitu melibatkan anak dalam proses produksi *pande* besi. Anak *pande* besi dididik dari kecil agar menjadi seorang *pande* besi untuk meneruskan usaha keluarga kelak, proses pewarisan ditularkan lewat obrolan-obrolan yang bisa dibilang yang tidak akan bocor ke orang lain, rahasia itulah yang dipegang generasi berikutnya. Kesadaran melanjutkan kerajinan ini muncul di usia matang disaat mereka mulai berkeluarga, dimana disaat usia muda mereka lebih memilih pekerjaan lain, akan tetapi pada usia matang akhirnya pulang dan kembali meneruskan kerajinan ini. Menurut Krisdayanthi (2019) bahwa pengalaman anak dapat diperoleh dari keterlibatan anak dalam kegiatan sehari-hari kegiatan bisnis keluarga, karena jika anak tidak diberikan bekal sejak dini, maka dikawatirkan saat dewasa anak akan sulit menghadapi pesatnya perubahan jaman dan arus globalisasi yang terjadi

. Peluang Usaha Pande Besi Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup. Budaya fisik salah satunya dihasilkan dari industri kerajinan yang identik dengan system mata pencaharian. Subroto dan Pindari (dalam Supriyanto, 2011) menjelaskan salah satu kelompok kerja spesialis tersebut adalah kelompok *pande* besi dengan keahlian yang dimiliki dan sudah dipelajari secara turun-temurun menjadikan kerajinan *pande* besi ini menjadi sumber penghasilan dan memiliki peluang yang bagus untuk memenuhi perekonomian keluarga. Tidak semua orang memiliki kemampuan dalam bidang ini, profesi pengerajin *pande* besi ini sebagai sarana mencari nafkah yang diiringi dengan keahlian, keterampilan, dan

tanggung jawab, sehingga usaha ini menjadi sebuah kegiatan yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki komitmen tinggi dibidang kerajinan ini, proses dalam kerajinan pande besi ini tidak mudah, memerlukan skill yang di peroleh dalam waktu yang lama. Komitmen individu dapat diartikan sebagai suatu bentuk loyalitas seseorang yang secara konkrit yang ditujukan melalui sikap dan perilakunya mengarah pada tindakan atau perbuatan yang berorientasi pada upaya mempertahankan nilai dan tujuan usaha ( Dangnga et al dalam Nanansih et al., 2022)

Peluang sebagai pengerajin pande besi oleh masyarakat soroh pande yang ada di Desa Sawan dipengaruhi oleh produksi yang sudah hidup dari masa ke masa dan produk yang dibuat sudah memiliki kualitas sehingga selalu ada pengepul yang datang untuk mencari produk buatan pengerajin pande Di Desa Sawan, didukung juga dengan masih mudah mendapatkan bahan baku dalam pembuatan senjata, karena sudah banyak ada penjual bahan baku yang berada di Desa Sawan, sudah dari zaman dahulu pengerajin yang ada di Desa Sawan ini memenuhi permintaan pasar dalam jumlah besar pada akhirnya menghasilkan keuntungan bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Dengan memiliki kemampuan adaptasi masing-masing pengerajin mempunyai cara sendiri untuk tetap menjaga perannya mulai dari cara atau teknik kerjanya, proses pemasarannya, cara membangun relasi bisnisnya, dan proses inovasi yang tidak pernah berhenti, dimana setiap pengerajin memiliki taksu dari setiap produk yang dihasilkan sehingga seni dalam karya membuat senjata tidak akan sama dengan setiap pengrajan lainnya, taksu juga salah satu hal yang mempengaruhi dari hasil karya pengerajin mulai dari bentuk dan kualitas karya yang dibuat karena setiap pengerajin pada tempat memande memiliki keunikan dari sisi spiritual dalam menghasilkan produk yang memiliki ciri khas tersendiri sesuai karakter pengerajin yang masih sulit untuk dijelaskan secara nyata, sehingga produk yang dihasilkan dari setiap

pengrajin memiliki daya tarik tersendiri bagi konsumen.

Para buruh yang menekuni krajinan pande besi ini setelah merasa mampu dengan skill yang mereka dapatkan mereka akan membuka usaha dirumahnya sehingga pengrajin yang ada di Desa Sawan kian bertambah dimana leluhur terdahulunya juga hanya menjadi buruh tapi dengan pengalaman dan keahlian yang dimiliki mereka memutuskan untuk membuat prapen dan memproduksi senjata sendiri sehingga pengrajin industri rumah tangga yang ada di Desa Sawan terus bertambah dengan banyaknya buruh yang membuka usaha sendiri.

Merasa Bangga Menjadi Keturunan Pande. Dalam menjalani kehidupan menjadi soroh pande ada konsep keseimbangan dimana secara kehidupan nyata dan badan kasar terpenuhi dengan menekuni kerajinan ini dan secara spiritualitas kebanggaan itu tercipta tanpa disadari sehingga proses regenerasi keturunan pande yang ada di Desa Sawan tidak artifisial karena ketertarikan menjadi pengerajin pande terbentuk secara alami itulah yang mendasari pengerajin yang ada di Desa sawan sangat bangga menjadi orang pande, walaupun pekerjaan memande sangat berat tapi disaat mampu menempa dan menghasilkan produk disitulah letak kebanggaan yang luar biasa. Rasa memande sudah sangat melekat didalam jiwa soroh pande di Desa Sawan, walaupun sudah menjadi orang yang sukses dan tidak kurang secara ekonomi masih ada rasa rindu menempa, orang yang sudah lama berhenti melakoni aktivitas memande terkadang berkunjung ke tempat pengrajin bukan hanya sekedar melihat tapi ikut terlibat membantu menempa untuk melepas kerinduan sebagai keturunan atau soroh pande yang dari kecil sudah memande, rasa yang tidak dapat dihilangkan dan akan dibawa mati.

Kebanggaan menjadi seorang warga pande sebagai wujud rasa bhakti diwujudkan dengan dua cara yaitu dengan kegiatan fisik dan simbolik. Kegiatan fisik

yaitu berupa pekerjaan, tempat berkerja dan benda. Sedangkan simbolik berupa nama, warna dan tradisi. Bagi sebagian soroh pande yang tidak memande mereka membuat prapen yang tidak fungsional sebagai simbol dan sebagai wujud rasa bhakti kepada leluhur. Kebanggaan soroh pande yaitu, Nama. Soroh pande mempunyai nama depan “pande” yang membedakan dengan soroh lain. Kebanggaan soroh pande juga berupa benda dimana pada hari Raya Tumpek Landep warga pande melaksanakan persembahyangan untuk menyucikan benda-benda pusaka leluhur seperti keris, tombak, golok, pisau dan alat-alat yang digunakan untuk memande. Pada hari Raya Tumpek Landep soroh pande menghias prapen mereka dengan wastra/kain merah yang merupakan lambang/symbol Dewa Brahma dan soroh pande.

Soroh pande mempunyai mitos yaitu sebuah kepercayaan yang dipandang sebagai cerita yang benar dan sakral dari waktu ke waktu, begitu juga soroh pande yang ada di Desa Sawan memiliki mitos-mitos yang berkembang di masyarakat warga pande yang disebut dengan Bhisama kepandean.

Dalam Bhisama pande ke I dijelaskan agar warga pande ingat nyungsung Ida Bhatara Kawitan di Pura Besakih dan Pura Penataran Pande Besakih sebagai wujud rasa bhakti terhadap leluhur. Bhisama pande ke II, di jelaskan agar warga pande memahami ajaran Panca Bayu yang artinya perpaduan lima kekuatan anggota badan melalui mantram dan aksara yaitu ajaran tentang prana artinya sumber dari segala sumberkekuatan cakra bertempat di jantung keluar melalui hidung berfungsi sebagai hembusan, apana artinya kekuatan cakra bersumber pada pori-pori seluruh tubuh keluar menjadi air di sebut palungan (sumber air) artinya kekuatan cakra bersumber pada pori-pori seluruh tubuh keluar menjadi air di sebut palungan (sumber air), samana artinya kekuatan cakra bersumber pada hatikeluar menjadi api melalui mata kanan, udana artinya kekuatan bersumber pada ubun-ubun keluar menjadi garam(inti baja), dan byana artinya kekuatan cakra bersumber pada tiga persendian utama

yaitu paha berfungsi sebagai landasan, tangan berfungsi sebagai palu dan jari berfungsi sebagai penjepit (sepit) dimana ajaran kekuatan yang sangat penting bagi mereka yang melakoni Dharma Kepandean, yang diajarkan oleh Mpu Siwa Saguna kepada Brahmana Dwala. Bhisama Pande ke III, yaitu harus melepaskan dan menjauhkan diri dari Asta Candala yaitu amahat ialah membuat tuak, amelanding ialah melandang judi, anjanggal ialah menjual daging mentah, amande lemah ialah membuat periuk belanga dari tanah, anyulendang ialah menerima upahan menumbuk padi, dan anapis ialah makan-makanan sisa orang lain. Selain itu ada beberapa pantangan lain seperti tidak boleh makan kalakatu/deda (Laron), ikan pinggulan/ikan gabus (deleg). Bhisama Pande ke IV Bhisama Mpu Siwa Saguna kepada Brahmana Duala mengenai larangan menggunakan tirtha dari sulinggih lainnya, larangan ini sama sekali bukan didasari oleh niat merendahkan tau melecehkan sulinggih dari keturunan yang lai bukan warga pande). Tetapi menyangkut beberapa hal yang prinsip yang harus dipahami oleh warga pande. Warga pande sangat menghormati dan memuliakan setiap sulinggih dari warga/soroh apapun beliau berasal. Bhisama Pande yang ke V yaitu wejangan dari Mpu Siwa Saguna bahwa sesama warga pande jangan menyebut satu sama lain sebagai “orang lain” sebutan yang tepat adalah “menyame” atau bersaudara dan paling jauh memisan, bhisama ke VI yaitu warga pande memiliki aturan tersendiri dalam tata cara pediksaan dikalangan warga pande sangat berbeda dengan tata cara pediksaan dikalangan soroh lain. Itulah perjuangan keberadaan para pande masa lampau yang penuh lika-liku memperjuangkan dan mempertahankan keberadaan pande (Kanduk, 2016)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang *Pande Besi Di Era Modern Studi Di Desa Sawan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng* maka dapat

diambil beberapa kesimpulan yaitu:

- 1) Melanjutkan usaha orang tua.  
Untuk proses pewarisan dalam melanjutkan usaha ini keluarga *pande besi* di Desa Sawan memiliki strategi yaitu melibatkan anak dalam proses produksi *pande besi*. Anak *pande besi* dididik dari kecil agar menjadi seorang *pande besi* untuk meneruskan usaha keluarga kelak, proses pewarisan ditularkan lewat obrolan-obrolan yang rahasia sehingga keahlian orang tua tidak akan bocor ke orang lain, rahasia itulah yang dipegang generasi berikutnya. Kesadaran melanjutkan kerajinan ini muncul di usia matang disaat mereka mulai berkeluarga.
- 2) Peluang Usaha *Pande Besi* Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup.  
Peluang sebagai pengerajin *pande besi* oleh masyarakat soroh *pande* yang ada di Desa Sawan dipengaruhi oleh produksi yang sudah hidup dari masa ke masa dan produk yang dibuat sudah memiliki kualitas sehingga selalu ada pengepul yang datang untuk mencari produk buatan pengerajin *pande*. Di Desa Sawan, didukung juga dengan masih mudah mendapatkan bahan baku dalam pembuatan senjata, sudah dari zaman dahulu pengerajin yang ada di Desa Sawan ini memenuhi permintaan pasar dalam jumlah besar pada akhirnya menghasilkan keuntungan bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan.
- 3) Merasa Bangga Menjadi Keturunan *Pande*  
Kebanggaan menjadi seorang warga *pande* sebagai wujud rasa bhakti diwujudkan dengan dua cara yaitu dengan kegiatan fisik dan simbolik. Kegiatan fisik yaitu berupa pekerjaan, tempat bekerja dan benda, sedangkan simbolik berupa nama, warna dan tradisi.

#### DAFTAR RUJUKAN

Bakker, A. (2016). *Filsafat Sejarah*. Thafa Media.

- Cenceng, Umar, R., & Nyompa, S. (2021). Eksistensi Kerja Pandai Besi Tradisional Memasuki Era Revolusi Industri Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Environmental Science*, 3.
- Damayanti, E. (2019). Eksistensi Komunitas Waria di Tengah Perkembangan media Informasi (Facebook) di Kota Palembang. *Doctoral Dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG*.
- Dian, P., Made, N., Priandani, I., & Made, N. (2019). *Eksistensi Pengerajin Hiasan Janur*. 4(1), 110–123.
- Djatmiko, A., & Pudyastiwi, E. (2020). Hambatan dan Tantangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(3), 117–123.
- Dunham, S. A. (2008). *Pendekar-Pendekar Besi Nusantara, Kajian Antropologi Tentang Pandai Besi di Indonesia*. PT Mizan Publika.
- Eka, G. P. (2020). Strategi Berbasis Modal Sosial dalam Menciptakan Keunggulan Kompetitif di Lembaga Kredit Desa Penglatan, Singaraja. *Jurnal Artha Satya Dharma*, 12(1), 1–5.
- Farwitawati, R. (2018). Pengelolaan Keuangan Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kelurahan Airputih Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Prosiding Sembadha*, 1.
- Fauziana Kufita, R., & Luthfi, A. (2022). *solidarity. Pewarisan Pengetahuan Sebagai Upaya Dalam Mempertahankan Usaha Keluarga Di Era Globalisasi*, 11(2), 286–303.
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannat, R. (2019). *METODE PENELITIAN Pedoman Penelitian Bisnis Dan Akademik* (1st ed.). Lembaga Pengembangan Manajemen dan

- Publikasi Imperium (LPMP Imperium).
- Joni, I. D. M., & Hartawan, I. G. M. D. (2017). Moral Birokratisasi Ala Desa Pedawa. *Artha Satya Dharma*, 10(1), 153–159.
- Kadjim. (2011). *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Adiswara.
- kanduk,suparta i nyoman. (2016). *Babad Pande di Bali*.
- Kartika, S. A. (2012). Eksistensi Jamu Cekok di Tengah Perubahan Sosial. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Koentjaraningrat. (1983). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jambatan.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi* (VIII). PT. Rineka Cipta.
- Krisdayanthi, A. (2019). Pratama Widya. *Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Aud Sebagai Bekal Kecakapan Hidup*, 2(3), 20–27.
- Kusnadi. (1986). Persan Seni Kerajinan Tradisional dan Baru. *Majalah Seni XVII*. STSR "ASRI"
- Naninsih, N., Syukur, A., Fatma, N., liong misi, H., Makirra, & Fajriah, Y. (2022). Peluang Bisnis Baru Bagi Pelaku Usaha Di Kelurahan Sibatua Kecamatan Pangkajene. *Jurnal. of Training and Community Service Adpertisi*, 3(1).
- Nurrohman, M. A. (2018). *Eksistensi Industri Anyaman Bambu Di Era Modernisasi*. April, 107.
- Nuryani, N. N. J. (2020). Keberlanjutan UMKM Terkait Upacara Adat Keagamaan di Bali ( Studi pada Pengerajin Bokor di Desa Menyali ). *Jurnal Artha Satya Dharma*, 12(1), 6–11.
- Pratiwi, W. K. (2015). Kajian Terhadap Eksistensi Perajin Idustri Kecil Cor Kuningan. *Skripsi Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Univrsitas Negeri Surabaya*.
- Soetjipto, N. (2020). *Ketahanan UMKM Jawa Timur Melintasi Pandemi*. K-Media.
- Sosrodihardjo, S. (1986). *Transformasi Sosial: Menuju Masyarakat Industri*. Tiara Wacana.
- Suci, Y. R. (2017). Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 6(1), 51–58.
- Sugiyono. (2018a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018b). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Supriyanto, A. (2011). Mengenal Sejarah Pande Tradisional. *Jurnal Krya Isi Sukarta*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/ornamen.v8i1.1001>
- Wiana, K. (2006). *Memahami Perbedaan Catur warna, Kasta dan Wangsa*. Parāmita.
- Yuliandari, N. K., & Sunariani, N. N. (2020). Pendekatan Tri Hita Karana Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(1), 118–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.38043/jmb.v17i1.2346>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Pertama). Kencana.